

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu masalah global di dunia dan dapat menjadi beban negara dalam pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi hal tersebut adalah program keluarga berencana (KB). Program KB mempunyai arti penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sejahtera, disamping program kesehatan dan pendidikan (BKKBN, 2013). Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 salah satu sasaran pembangunan kependudukan dan keluarga berencana adalah meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Upaya pemerintah untuk meningkatkan penggunaan MKJP bagi pasangan usia subur (PUS) telah tertuang dalam kebijakan yang mencakup aspek pelayanan (*supply side*) dan pergerakan (*demand side*). Strategi yang dikembangkan adalah meningkatkan kemudahan mendapatkan pilihan dan pelayanan KB metode MKJP terutama kontrasepsi Implant (Juniastuti, 2017). Walaupun upaya ini telah terlaksana, namun penggunaan alat kontrasepsi MKJP khususnya Implant masih rendah.

Penggunaan kontrasepsi di Jawa Timur sebesar 6.040.011 peserta, dengan persentase pengguna suntikan sebanyak 3.046.942 peserta (50,44%), pil sebanyak 1.163.375 peserta (19,26%), IUD sebanyak 710.781 peserta (11,76%), implan sebanyak 692.137 peserta (11,45%), MOW sebanyak 287.444 peserta (4,75%), kondom sebanyak 115.399 peserta (1,91%), MOP sebanyak 23.933 peserta (0,39%). Target RPJMN adalah 23,5% pada tahun 2019, hingga saat ini penggunaan MKJP di Indonesia masih rendah yaitu 18,3% (BKKBN, 2019).

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan non metode kontrasepsi jangka panjang (Non MKJP) sangat mendominasi yaitu sebesar 83,19%, sedangkan pengguna MKJP hanya seperti IUD, MOW, MOP dan implan hanya sebesar 16,81% (BPS Jawa Timur, 2019). Kontrasepsi Implant memiliki persentasi paling kecil 10,46% bila dibandingkan dengan kontrasepsi hormonal suntik 47,54% dan Pil 23,58% (BPS Jawa Timur, 2019). Dari data BKKBN tahun 2020 di Kecamatan Kromengan peserta KB MKJP juga mengalami penurunan dari bulan September jumlah 2.301 pada bulan Oktober jumlah nya 1.045.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya pemakaian alat kontrasepsi yang digunakan disebabkan kurangnya pengetahuan tentang alat kontrasepsi implant, efek samping dan kurangnya motivasi dan informasi petugas Kesehatan dalam pemasangan alat kontrasepsi. Demikian pula hasil penelitian Rasyid (2019) menyatakan rendahnya pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang terutama Implant karena adanya rumor dan mitos yang kurang baik tentang metode kontrasepsi tersebut. Dampak negative dari rumor dan mitos tersebut menjadi sumber timbulnya kecemasan dan ketidaknyamanan dalam penggunaan alat kontrasepsi. Kecemasan klien lebih buruk daripada kenyataannya dan tanpa informasi dari petugas Kesehatan juga dapat menambah kecemasan pada klien (Rasyid, 2019). Tingkat kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait meliputi potensi stresor, maturasi (kematangan), status pendidikan dan status ekonomi, tingkat pengetahuan, keadaan fisik, tipe kepribadian, sosial budaya, lingkungan atau situasi, usia, jenis kelamin (Stuart dan Sundeen, 2015). Intervensi untuk mengatasi kecemasan menurut Sepriani (2017) dengan diberikan komunikasi terapeutik. Dimana komunikasi terapeutik ini sebagai sarana bagi tenaga Kesehatan dalam menjalin hubungan saling percaya, sehingga tingkat kecemasan juga menurun. Pasangan yang mendapatkan informasi dan edukasi yang baik dari petugas tentang kontrasepsi IUD dapat

menghilangkan kecemasan dalam penggunaan kontrasepsi IUD. Mujiati (2013) mengemukakan bahwa dalam pelayanan KB pasca salin, sebelum mendapat pelayanan kontrasepsi, klien dan pasangannya harus mendapat informasi dari petugas kesehatan secara lengkap dan jelas agar dapat menentukan pilihannya dengan tepat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2020, di Klinik Ramdani Husada diperoleh data jumlah akseptor KB Implant 5 (25 %) dari total 20 peserta KB. Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah akseptor KB Implant adalah kecemasan tentang pemasangan dan pelepasan KB Implant.

Hasil penelitian Rasyid (2019) bahwa komunikasi terapeutik efektif dalam mengurangi kecemasan bagi calon akseptor KB Implant. Dalam penelitian tersebut, klien dijelaskan tentang kontrasepsi Implant sehingga menurunkan atau meminimalkan rasa kekhawatiran klien.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Tingkat Kecemasan Calon Akseptor KB Implant di Klinik Ramdani Husada Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dirumuskan masalah dalam pernyataan “Pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan calon akseptor KB Implant di Klinik Ramdani Husada Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melakukan komunikasi terapeutik terhadap kecemasan calon

akseptor KB implant di Klinik Ramdani Husada Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kecemasan calon akseptor KB Implan sebelum diberikan komunikasi terapeutik di Klinik Ramdani Husada Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang
- b. Mengidentifikasi kecemasan calon akseptor KB Implan sesudah diberikan komunikasi terapeutik di Klinik Ramdani Husada Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang
- c. Mengidentifikasi kecemasan calon akseptor KB Implan sebelum dan sesudah diberikan komunikasi terapeutik di Klinik Ramdani Husada Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi tenaga Kesehatan dalam pemberian komunikasi terapeutik terhadap calon akseptor KB implant.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi Pasangan Usia Subur (PUS)

Berdasarkan hasil penelitian diharap dapat mengurangi kecemasan bagi calon akseptor KB Implant, terutama pada akseptor baru KB Implant.

- b. Bagi tenaga kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian diharap dapat digunakan sebagai intervensi untuk tenaga kesehatan seperti bidan dalam memberikan asuhan pada Pasangan Usia Subur (PUS) untuk memberikan pelayanan terbaik salah satunya dengan cara komunikasi terapeutik.